

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perubahan zaman atau globalisasi yang berkembang saat ini telah memberi dampak positif maupun negatif terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat. Anak merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional.

Berdasarkan Badan Statistik Amerika Serikat jumlah penduduk dunia pada Januari 2018 mencapai 7,53 miliar jiwa. Dari jumlah tersebut, terbanyak merupakan anak berusia 0-4 tahun, yakni mencapai 662 juta jiwa atau sekitar 8,7% dari total populasi, diikuti usia 5-9 tahun dan 10-14 tahun yang masing-masing mencapai 618 juta jiwa dari populasi. Adapun jumlah penduduk dunia yang masuk usia produktif (15-64 tahun) mencapai 4,99 miliar atau sekitar 66% dari total populasi dunia. Sedangkan populasi yang berusia di atas 65 tahun ke atas mencapai 681 juta jiwa. Sementara yang berusia di atas 100 tahun mencapai 500 ribu jiwa atau sekitar 0,01% dari populasi. (US Census Bureau:2018)

Berdasarkan proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) 2013 jumlah penduduk Indonesia pada 2018 mencapai 265 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan 131,88 juta jiwa perempuan. Menurut kelompok umur, penduduk yang masih tergolong anak-anak (0-14 tahun) mencapai 70,49 juta jiwa atau sekitar 26,6% dari total populasi.

Untuk populasi yang masuk kategori usia produktif (15-64 tahun) 179,13 juta jiwa (67,6%) dan penduduk usia lanjut 65 ke atas sebanyak 85,89 juta jiwa (5,8%).

Jumlah remaja yang sangat mendominasi penduduk dunia, haruslah mendapat perhatian, karena remaja merupakan asset negara dan generasi penerus bangsa, dimana masa depan bangsa diletakkan. Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang perlu mendapat perhatian dan bimbingan, terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami oleh remaja, karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja tersebut. Remaja berada dalam masa pertengahan, masa puber dengan ciri-ciri sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan orang tua, guru, dan sebagainya.

Masa remaja atau disebut juga dengan masa adolesensi merupakan suatu perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu. Masa ini berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, mental, emosional dan sosial (Pardede, 2002).

Remaja juga mengemban suatu tugas perkembangan yang harus dikuasai dan dijalani yaitu menjalin hubungan baru dan lebih matang dengan teman lawan jenis. Remaja mulai mengembangkan minat terhadap lawan jenis, mulai memiliki perhatian, perasaan senang dan tertarik dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan mulai timbul cinta erotik pada remaja. Pada masa ini remaja sangat ingin mengetahui tentang seks, karena masalah inilah yang sangat menarik untuk dibahas oleh remaja.

Sarlito Wirawan Sarwono (1994:27), mengungkapkan bahwa perilaku seksual remaja dapat terjadi dikarenakan lemahnya kontrol dan pengawasan orang tua terhadap diri remaja, tidak adanya hubungan yang baik antara orang tua dengan remaja tersebut, nilai-nilai diri yang lemah, sehingga tidak mampu menjaga perilaku seksual tetap dalam jalurnya, iman yang lemah baik berupa nilai-nilai agama, maupun nilai dalam masyarakat, penyaluran energi yang tidak tepat, pengetahuan tentang seks yang tidak memadai serta lingkungan yang tidak melindungi, maksudnya tidak menyediakan lingkungan yang memiliki batas pergaulan yang jelas, menyenangkan dan bermanfaat bagi remaja.

Maraknya pelecehan seksual di beberapa kota, di Indonesia merupakan suatu bentuk minimnya pengetahuan serta kesadaran para pelaku yang berdampak mengakibatkan penularan penyakit HIV/AIDS. Hal ini dilakukan hanya untuk menyalurkan nafsu para pelaku semata, tanpa berfikir panjang akan bahaya yang di timbulkannya.

Dari hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR), remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual (KPAI, 2012).

Sejak pertama kali ditemukan tahun 1987 sampai dengan September 2014, HIV-AIDS tersebar di 381 (76%) dari 498 Kabupaten/Kota di seluruh Provinsi di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami peningkatan kasus yang cukup tinggi. Jumlah HIV & AIDS yang dilaporkan 1 Januari sampai

dengan 30 September 2014 adalah HIV sebanyak 22.869 kasus dan AIDS sebanyak 1,876 kasus. Berdasarkan Provinsi, Sumatera Utara menduduki peringkat ke-6 dari 33 provinsi di Indonesia, dimana terdapat 150.285 kasus HIV dan 55.799 AIDS dan jumlah kumulatif kasus AIDS menurut golongan umur ditemukan usia 20-29 tahun tertinggi sebanyak 18.352, umur 30-39 tahun sebanyak 15.890 kasus di sini menandakan bahwa penderita sebelumnya sudah terkena HIV di usia muda (Ditjen PP&PL Kemenkes RI, 2014). Menurut Lubis (2014), kasus HIV/AIDS di Kecamatan Deli Serdang berada di peringkat kedua setelah Medan pada wilayah Sumatera Utara. Penemuan terbanyak dari Kota Medan dengan 3.091 kasus, diikuti 1.066 kasus dari Kabupaten Deli Serdang dan 341 kasus dari Kabupaten Karo.

Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Medan, Muslim Harahap mengatakan, berdasarkan data tahun 2015 sebanyak 40 persen remaja di kota Medan sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah. (<http://www.tribunnews.com/regional>)

Komunikasi yang dilakukan remaja dan orang tua biasanya berkaitan dengan masalah yang dihadapi remaja, serta menjadi tanggung jawab orang tua. Termasuk dalam berkomunikasi tentang masalah seksual, peran orang tua menjadi penting dalam memberikan wawasan yang tepat bagi berbagai pertanyaan atau rasa ingin tahu anak tentang hal itu.

Anak perlu untuk diberikan pemahaman oleh orangtua mengenai *sex education*. Sehingga melalui *sex education* ini diharapkan dapat tercapainya tujuan dalam menjaga keselamatan, kesucian, dan kehormatan anak ditengah

masyarakat. Cara penyampaiannya tentu harus disesuaikan kehidupan masyarakat Indonesia yang berlandaskan agama dan tata krama, sehingga anak didik baik laki-laki maupun perempuan dapat terjaga akhlak dan agamanya hingga jenjang keluarga sekalipun.

Selain itu, keluarga dan masyarakat juga memiliki pengaruh besar terkait *sex education* sebagai pihak pemberi informasi dan teladan, keluarga sebagai lingkungan terdekat anak didik harus siap dengan berbagai pertanyaan dengan jawaban yang benar, dan tidak membiarkan rasa ingin tahu mereka dijawab oleh teman atau media yang belum tentu sesuai untuk usia mereka. Tentu saja apabila anak tidak cukup mendapat bimbingan dari orang tua, maka informasi yang mereka dapatkan bisa saja disalahgunakan sehingga akhirnya mendorong dilakukannya perilaku seksual yang belum waktunya mereka lakukan seperti misalnya seks bebas yang berbuntut ke HIV/AIDS bahkan sampai kehamilan di luar pernikahan. Keluarga menjadi pengawas bagi anak dalam mengontrol musik yang didengar, televisi yang ditonton, majalah yang dibaca, serta pakaian yang dikenakan.

Komunikasi yang perlu disampaikan dalam menyampaikan pendidikan seks ini adalah bentuk komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah “Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”. Orang memerlukan hubungan antar pribadi terutama untuk dua hal, yaitu perasaan (*attachment*) dan ketergantungan (*dependency*), perasaan mengacu pada hubungan yang secara emosional intensif. Sementara

ketergantungan mengacu pada instrumen perilaku antar pribadi, seperti membutuhkan bantuan, membutuhkan persetujuan, dan mencari kedekatan. (Djuarsa Sendjaja, 1994:77)

Orang tua menganggap bahwa membicarakan hal yang berkaitan dengan seksualitas dengan anak adalah budaya yang tabu dan tidak bisa bersifat terbuka mengenai masalah seksual remaja yang sesungguhnya, maka anak lebih cenderung terkena imbas seks dari pergaulan bebas, baik dengan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat (Panuju, 1999).

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi di antara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Banyaknya penyimpangan pelecehan seksual yang menimbulkan konten-konten video pornografi yang dilakukan oleh remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja yang merupakan kondisi dimana seorang anak itu ingin mengetahui lebih dari yang dibayangkan jadi perlunya pengawasan sekaligus pemahaman yang perlu diberikan terhadap seorang anak secara intensif.

Oleh karenanya, orang tua merupakan pilihan pertama bagi remaja dalam membimbing mereka menghadapi masa-masa sulit dalam perubahan perkembangannya. Artinya, orang tua mempunyai arti penting bagi perkembangan remaja yang selanjutnya, terutama dalam pembentukan pribadi remaja.



Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang sejak merdekanya Negara Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 dinamakan kampung Paya Geli diperoleh dari sejarah terdahulu bahwa dikampung ini ada terdapat Paya dengan sebutan lain rawa atau suatu waduk (kolam) yang didalamnya terdapat tumbuhan yang menyerupai rumput yang helai daunnya panjang seperti daun bawang merah dengan lapisan sedikit agak licin dengan batang daun yang tidak keras dan dapat meliuk-liuk bila terhempas oleh angin atau ombak air dan bila kita menyentuh tumbuhan tersebut tubuh kita akan menimbulkan rasa geli atau sedikit menggelitik.

Dari tahun ke tahun kampung Paya Geli terus berkembang dan pertambahan penduduk sangat pesat dan cepat karena perpindahan penduduk dari segala penjuru datang ke kampung Paya Geli. Pada tahun 1979 sesuai dengan ketentuan Undang-Undang yang dahulu namanya kampung Paya Geli disesuaikan dengan UU. Nomor 5 Tahun 1979 ditingkatkan menjadi Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal dan setelah namanya menjadi Desa Paya Geli maka pejabat Kepala Desa Paya Geli pada waktu itu mengadakan penataan wilayah.

Desa Paya Geli terdiri dari 7 Dusun, 30 RT dan 14 RW dengan jumlah penduduk 21.265 jiwa yang tergabung dalam 4.923 Kepala Keluarga, dengan jumlah laki-laki 10.532 jiwa dan perempuan 10.733 jiwa. Pendidikan SD/MI berjumlah 786 orang, lalu setelah itu SLTP/Mts berjumlah 782 orang, disusul dengan SLTA/MA diurutan ketiga berjumlah 387 orang, urutan ke empat 267 orang yang Putus Sekolah, dan S1/Diploma berjumlah 143 orang. Mata pencaharian warga Desa Paya Geli terbagi atas 12 macam pekerjaan, tertinggi

adalah swasta berjumlah 460 orang, lalu pedagang 422 orang, dan yang terendah adalah bidan/perawat 15 orang. (Arsip Kantor Kepala Desa Paya Geli)

Saat ini, RT 14 adalah salah satu bagian dari Desa Paya Geli yang memiliki penduduk 488 jiwa yang tergabung dalam 146 Kepala Keluarga, dengan jumlah laki-laki 206 jiwa dan perempuan 282 jiwa. Dengan jenis pendidikan yang tertinggi SLTP/Mts 56 orang, lalu SD/MI 46 orang, diurutan ketiga SLTA/MA 38 orang, Belum Sekolah 21 orang, lalu TK/Paud 17 orang, Putus Sekolah 12 orang, dan S1/Diploma hanya 6 orang.

RT 14 merupakan tempat tinggal saya semenjak lahir sampai sekarang usia saya 21 tahun. Perkembangan RT 14 sangat saya rasakan dari dulu hingga sekarang. Masa anak-anak hingga remaja saya habiskan bermain dengan anak-anak lain di daerah tempat tinggal saya, dikarenakan banyak sekali anak-anak yang sebaya dengan saya atau lebih muda dan tua dari saya 2 sampai 3 tahun saja.

Perkembangan zaman yang maju dan semakin berkembang, perilaku, norma tidak lagi seperti orang dulu yang hormat dan santun. Banyak orang pintar diluar sana mengembangkan apa saja termasuk teknologi. Anak-anak yang sehari-hari bermain bersama mulai berkurang dikarenakan sudah mulai mengenal TV dengan siaran yang semakin menarik, transportasi roda dua (kereta) yang semakin banyak dimiliki orang, handphone canggih harga terjangkau, sosial media yang mulai bermunculan seperti facebook, yahoo, mirc. Seiring dengan hal tersebut banyak orang membuka jasa sewa bermain komputer (warnet) dengan harga Rp. 2500 – Rp. 3.000. Efeknya anak-anak yang mulai remaja banyak mengetahui dunia luar yang banyak hal negatifnya. Seorang anak akan lebih mudah



mengetahui dan mahir menggunakan teknologi dibanding orangtua, sehingga orangtua tidak banyak tahu apa yang dilakukan si anak dalam menggunakan teknologi yang ada, entah itu karena orangtua sibuk bekerja atau merasa teknologi tidak ada hal negatifnya.

Dari pengamatan saya, anak-anak yang dahulu sehari-harinya bermain dengan saya baik sebaya, lebih muda dan lebih tua. Banyak sekali yang hamil diluar nikah, bahkan ada beberapa yang sudah mempunyai 2 (dua) orang anak. Awalnya duduk-duduk didepan rumahnya dengan lawan jenis yang tidak saya kenali, yang berujung dengan kabar berbadan dua diusia sangat muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menurut penulis bimbingan pendidikan seks orangtua kepada anak sangat diperlukan sebagai pengarah terhadap anak, agar tidak terjerumus kedalam hal yang negatif, serta dapat mengetahui apa yang seharusnya dilakukan untuk melindungi dirinya dari orang lain, yang tentu dalam penyampaiaannya pun juga diperlukan cara yang strategis, yakni komunikasi secara tatap muka atau di sebut komunikasi antar personal. Dalam pemikiran saya, orang tua lah sebagai komunikator yang paling tepat untuk membahas hal intim karena banyaknya waktu tatap muka dan pemantauan khusus, saya ingin mengajak para orangtua yang ada dilokasi RT 14 Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang yang memiliki anak terutama anak remaja untuk berperan memberikan pendidikan seks kepada anaknya yang dianggap tabu agar anak remaja tersebut tidak terkena dampak negatif yang dapat merugikan dirinya dikemudian hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang ” Peran Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Masyarakat Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang “

### **1.2 Perumusan Masalah**

Perumusan Masalah merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian agar memberi arah dan tujuan yang jelas untuk membahas masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Berperan Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Masyarakat Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang ? “

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil atau sesuatu yang akan diperoleh setelah penelitian selesai. Maka dari itu, adapun tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk mengetahui komunikasi antar pribadi orangtua berperan memberikan bimbingan pendidikan seks pada anak remaja di masyarakat Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mencermati dan memberi gambaran masalah mengenai peran komunikasi antar pribadi orangtua dalam memberikan bimbingan pendidikan seks terhadap anak remaja serta dapat memberi masukan pada perkembangan penelitian selanjutnya khususnya dibidang Ilmu Komunikasi.

### **1.4.2 Secara Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian sejenis atau sebagai kontribusi terhadap Mahasiswa/Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dharmawangsa Medan.

### **1.4.3 Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau solusi ke berbagai pihak khususnya para orangtua yang berada di RT 14 atau berada di tempat tinggal mana pun yang memiliki anak remaja bahwa memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seks sangat penting demi kebaikan kita bersama.